

GAMBARAN PERAWATAN DIRI PADA PASIEN SKIZOFRENIA DI RUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT JIWA DAERAH ABEPURA

Nova Marayke. N. L. Bowaire¹, Muhammad Rhomandoni², Arvia³

¹Mahasiswa S1 Keperawatan STIKES Jayapura

²Rumah Sakit Jiwa Daerah Abepura

³Prodi S1 Keperawatan STIKES Jayapura

Email: novabowaire@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Skizofrenia adalah suatu penyakit yang mempengaruhi otak dan menyebabkan timbulnya pikiran, persepsi, emosi, gerakan dan perilaku yang aneh dan terganggu. Orang mengalami skizofrenia mengakibatkan seseorang tersebut kehilangan orientasi terhadap perawatan dirinya. Kurangnya pemenuhan kebutuhan perawatan diri adalah keadaan dimana individu mengalami ketidakmampuan dalam perawatan diri. Dampak dari defisit perawatan diri secara fisik yaitu gangguan integritas kulit, gangguan membran mukosa mulut, risiko infeksi pada mata dan telinga, serta gangguan fisik pada kuku dan terjadi penurunan kemampuan pasien dalam melakukan perawatan diri. **Tujuan Penelitian:** Mengidentifikasinya Perawatan Diri pada Pasien Skizofrenia di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Abepura. **Metode Penelitian:** *Deskriptif kuantitatif* dengan menggunakan *Accidental sampling*. Menggunakan teknik minimal sampel yaitu 30 responden. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Januari 2021 – Februari 2021. **Hasil:** Pasien skizofrenia dengan perawatan diri diketahui kategori baik sebanyak 15 responden (50.0%), kategori cukup sebanyak 10 responden (33.3%) dan kategori kurang sebanyak 5 responden (16.7%). **Kesimpulan:** Peneliti menyimpulkan bahwa pasien skizofrenia dengan perawatan diri di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Abepura diketahui paling banyak pada kategori baik sebanyak 15 responden (50.0%). Oleh karena itu masalah defisit perawatan diri pada pasien skizofrenia harus lebih dipertimbangkan sebagai asuhan keperawatan yang penting untuk dilakukan. Adanya gangguan fungsi kognitif yang ditandai dengan buruknya orientasi realitas mengakibatkan menurunnya tingkat kesadaran klien dalam melakukan perawatan diri seperti makan, mandi, berpakaian, istirahat, dan upaya untuk itu sangatlah penting bagi perawat memberikan perawatan profesional untuk mengurangi masalah tersebut.

Kata Kunci: Skizofrenia, Perawatan Diri, Rumah Sakit Jiwa

ABSTRACT

THE DESCRIPTION OF SCHIZOPHRENIA PATIENTS SELF-CARE ON WARD AT PSYCHIATRIC HOSPITAL ABEPURA

Nova Marayke. N. L. Bowaire¹, Mohammad Rhomandoni², Arvia³

Background: Schizophrenia is a disease that affects the brain and causes strange and disturbed thoughts, perceptions, emotions, movements and behaviors. People experiencing schizophrenia cause the person to lose orientation towards self-care. Lack of fulfillment of self-care needs is a condition in which individuals experience disabilities in self-care. The impact of physical self-care deficits, namely impaired skin integrity, disorders of oral mucous membranes, risk of infection of the eyes and ears, and physical disorders of the nails and decreased patient ability to perform self-care. **The aim:** Identifying Self-Care in Schizophrenia Patients in the Inpatient Room of the Abepura Mental Hospital. **Research Method:** Quantitative descriptive using *Accidental sampling*. Using a minimum sample technique, namely 30 respondents. This research will be conducted in January 2021 - February 2021. **Results:** Schizophrenic patients with self-care found that there were 15 respondents (50.0%) in good category, 10 respondents (33.3%) in sufficient category and 5 respondents (16.7%) in less category. **Conclusion:** Researchers concluded that schizophrenic patients with self-care in the inpatient room of Abepura Mental Hospital were found to be mostly in the good category as many as 15 respondents (50.0%). Therefore, the problem of self-care deficits in schizophrenic patients should be considered as an important nursing care to do. The existence of cognitive dysfunction marked by poor reality orientation results in a decreased level of client awareness in self-care such as eating, bathing, dressing, resting, and making efforts to do so is very important for nurses to provide professional care to reduce these problems.

Keywords: Schizophrenia, Self Care, Psychiatric Hospital

Pendahuluan

Skizofrenia adalah suatu penyakit yang mempengaruhi otak dan menyebabkan timbulnya pikiran, persepsi, emosi, gerakan dan perilaku yang aneh dan terganggu mempengaruhi berbagai area fungsi individu termasuk berfikir dan berkomunikasi, menerima, menginterpretasikan realitas, merasakan dan menunjukkan emosi serta perilaku dengan sikap yang dapat diterima secara sosial. Skizofrenia sendiri memerlukan perawatan dengan jangka waktu yang lama terutama dalam pengobatan, diperburuk dengan tingginya angka kekambuhan pada pasien (Isaac, 2010).

Menurut *World Health Organization* (2010) penderita gangguan Mental Psikotik dengan diagnosa skizofrenia telah menjangkit kurang lebih 24 juta jiwa di seluruh dunia. Data dari *American Psychiatric Association* (APA) pada tahun 2009, prevalensi skizofrenia di Indonesia sekitar 1% dari seluruh penduduk di dunia. Pasien dengan diagnosa skizofrenia diperkirakan akan mengalami kekambuhan 50% pada tahun pertama, 70% pada tahun ke dua dan 100% pada tahun ke lima setelah pulang dari Rumah Sakit, hal ini berhubungan dengan perlakuan pasien selama berada di rumah atau di masyarakat.

Penderita skizofrenia di Indonesia sendiri berkisar antara 0,3% - 1% dan biasanya terlihat gejala pada usia sekitar 11 - 45 tahun sudah menderita skizofrenia, sekitar 99% pasien rumah sakit jiwa di Indonesia merupakan penderita skizofrenia dan terbanyak di Yogyakarta, Aceh, dan Sulawesi Selatan yaitu 1,7% dari jumlah penduduk atau sekitar 400.000 orang, dengan kategori gangguan jiwa berat Arif, (2011) ; Dumilah, dkk (2018).

Jumlah penderita gangguan jiwa tersebar di seluruh wilayah Indonesia, salah satu Provinsi Papua. Jumlah pasien skizofrenia di Papua mencapai 548 orang pada tahun 2018. Jumlah ini mengalami peningkatan sebesar 75 dibandingkan tahun 2017 yang berjumlah 473 orang, dan sebesar 50 dibandingkan tahun 2016 yang berjumlah 523 orang Rohmani, dkk (2020).

Orang mengalami skizofrenia mengakibatkan seseorang tersebut kehilangan orientasi terhadap perawatan dirinya. Kurangnya pemenuhan kebutuhan perawatan diri adalah keadaan dimana individu mengalami ketidakmampuan dalam perawatan diri seperti personal hygiene/mandi, toileting (BAK/BAB), berhias, makan. Perawatan diri merupakan suatu kegiatan membentuk kemandirian individu yang akan meningkatkan taraf kesehatannya. Sehingga bila mengalami defisit perawatan diri, ia membutuhkan bantu untuk memperoleh kemandiriannya. (Hapsah, 2018).

Hasil penelitian Rini (2016) menunjukkan bahwa penurunan dalam perawatan diri (*self-care*)

yang terjadi pada klien dengan gangguan jiwa akibat adanya perubahan proses pikir dan kerusakan hipotalamus yang membuat kehilangan mood dan motivasi sehingga klien malas melakukan sesuatu untuk kebutuhan dasarnya. Berdasarkan kasus di lapangan banyak ditemukan bahwa klien dengan skizofrenia juga mengalami defisit perawatan diri.

Perawatan diri adalah salah satu kemampuan dasar manusia dalam memenuhi kebutuhannya guna mempertahankan kehidupannya, kesehatan dan kesejahteraan sesuai dengan kondisi kesehatannya, klien dinyatakan terganggu keperawatan dirinya jika tidak dapat melakukan perawatan diri (Dermawan & Rusdi, 2013).

Berdasarkan pengambilan data awal yang peneliti lakukan pada bulan Agustus didapatkan data dari bulan September sampai dengan November 2020 bahwa jumlah pasien skizofrenia dengan diagnosa defisit perawatan diri di ruang rawat inap rumah sakit jiwa daerah Abepura sebanyak 227 pasien, dimana ruang rawat inap akut sebanyak 38 pasien, ruang rawat GMO sebanyak 45 pasien, ruang rawat inap kronis pria sebanyak 72 pasien, ruang rawat inap infeksius sebanyak 31 pasien, ruang rawat inap klas wanita sebanyak 6 pasien, ruang rawat inap kelas pria sebanyak 4 pasien, ruang rawat inap kronis wanita sebanyak 18 pasien, ruang rawat inap anak remaja sebanyak 8 pasien, dan ruang rawat inap geriatrik sebanyak 5 pasien.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Perawatan Diri pada Pasien Skizofrenia di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Abepura.

Hasil Penelitian

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
11-25 tahun	4	13.3
26-45 tahun	24	80.0
46-65 tahun	2	6.7
Total	30	100.0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	22	73.3
Perempuan	8	26.7
Total	30	100.0
Pendidikan		
Tidak Tamat	5	16.7
SD	3	10.0
SMP	6	20.0
SMA	11	36.7
Perguruan Tinggi	5	16.6
Total	30	100.0
Pekerjaan		
Bekerja	5	16.7
Tidak Bekerja	25	83.3
Total	30	100.0

Pada pengelompokan usia diurutkan berdasarkan Departemen Kesehatan tahun 2009. Dari 30 responden yang diteliti, 4 orang atau 13.3% diantaranya berusia 11-25 tahun, 24 orang atau 80.0% diantaranya berusia 26-45 tahun, dan berusia 46-65 tahun, 3 orang atau 6.7%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia antara 26-45 tahun.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin. Dari 30 responden yang diteliti, 22 orang atau 73.3% diantaranya berjenis kelamin laki-laki dan 8 orang atau 26.7% diantaranya berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki.

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan. Dari 30 responden yang diteliti, 5 orang atau 16.7% diantaranya tidak tamat, 3 orang atau 10.0% berpendidikan SD, 6 orang atau 20.0% diantaranya berpendidikan SMP, 11 orang atau 36.7% berpendidikan SMA dan 5 orang atau 16.6% diantaranya berpendidikan Perguruan Tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA.

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan. Dari 30 responden yang diteliti, 5 orang atau 16.7% diantaranya bekerja dan 25 orang atau 83.3% diantaranya tidak bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak bekerja.

Tabel 4.2 Distribusi Perawatan Diri pada Pasien Skizofrenia

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Perawatan Diri		
Baik	18	62.0
Cukup	11	34.0
Kurang	1	3.0
Total	30	100.0

Pada tabel 4.2 menggambarkan perawatan diri pasien skizofrenia. Dari 30 responden yang diteliti 18 orang atau 62.0% diantaranya dikategorikan baik, 11 orang atau 34.0% diantaranya dikategorikan cukup dan 1 orang atau 3.0% diantaranya dikategorikan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan perawatan diri baik.

Pembahasan

Dari data didapatkan bahwa pasien skizofrenia sebanyak 15 responden dengan kategori baik (50.0%). Hasil penelitian ini juga sama dengan hasil penelitian Siahaan (2018) pada pasien skizofrenia di Poli Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr M Ildrem Medan, bahwa dari 98 orang (100%) responden memiliki persepsi perawatan diri dengan kategori baik.

Seseorang yang mampu melakukan perawatan diri dan menyelesaikan aktivitas kehidupan sehari-hari secara mandiri akan dikatakan baik, seperti adanya keinginan untuk mandi secara teratur, menyiapkan peralatan untuk mandi, menggunakan peralatan mandi seperti sabun, shampo dan gayung, mampu menggosok seluruh bagian badan saat mandi, mampu mengeringkan tubuh setelah mandi dengan menggunakan handuk dan menggosok gigi, bila pemenuhan kebersihan diri klien tidak terpenuhi akan menimbulkan masalah (Herawati & Afconneri, 2020).

Masalah perawatan diri pada pasien skizofrenia tidak boleh diremehkan, bila tidak dilakukan intervensi oleh perawat, maka kemungkinan pasien bisa mengalami masalah risiko tinggi isolasi sosial. Dampak dari defisit perawatan diri secara fisik yaitu gangguan integritas kulit, gangguan membran mukosa mulut, risiko infeksi pada mata dan telinga, serta gangguan fisik pada kuku dan terjadi penurunan kemampuan pasien dalam melakukan perawatan diri (Parendrawati, 2014).

Pasien dengan perawatan diri kurang sebanyak 5 responden dengan kategori kurang (16.7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jalil (2016) yang meneliti tentang faktor yang mempengaruhi penurunan kemampuan pasien skizofrenia dalam melakukan perawatan diri di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soeroyo Magelang. Hasil analisis tingkat kemampuan perawatan diri sebanyak 37,2% responden membutuhkan peralatan atau alat bantu dan 35,6% membutuhkan pertolongan orang lain untuk bantuan, pengawasan, pendidikan dalam melakukan perawatan diri.

Defisit perawatan diri pasien skizofrenia dengan gejala negatif terjadi pada seseorang mengalami gangguan atau hambatan untuk melakukan atau menyelesaikan aktivitas sehari-hari yang meliputi defisit mandi, berpakaian, makan, dan eliminasi. Defisit perawatan diri pada pasien skizofrenia disebabkan oleh adanya gangguan kognitif atau persepsi, penurunan atau tidak ada motivasi dan ansietas berat yang menyebabkan ketergantungan terhadap kebutuhan perawatan dirinya (Baskara., dkk., 2019)

Salah satu aspek penting dalam pelaksanaan rehabilitas pada pasien skizofrenia adalah memulihkan kemampuan klien dalam perawatan diri. Sebuah penelitian melaporkan bahwa upaya perawatan diri yang adekuat sangat dibutuhkan bagi klien yang mengalami gangguan jiwa untuk memenuhi keinginan mereka dalam mencapai kehidupan yang normal (Susanti, 2010).

Berdasarkan pengalaman peneliti yang bekerja 10 tahun di Rumah Sakit Jiwa Daerah Abepura, bahwa pasien-pasien skizofrenia dilatih diruang rehabilitasi guna melatih keterampilan dan

kognitif serta agar dapat berinteraksi antara sesama pasien.

Oleh karena itu masalah defisit perawatan diri pada pasien skizofrenia harus lebih dipertimbangkan sebagai asuhan keperawatan yang penting untuk dilakukan. Adanya gangguan fungsi kognitif yang ditandai dengan buruknya orientasi realitas mengakibatkan menurunnya tingkat kesadaran klien dalam melakukan perawatan diri seperti makan, mandi, berpakaian, istirahat, dan upaya untuk itu sangatlah penting bagi perawat memberikan perawatan profesional untuk mengurangi masalah tersebut.

Dirumah Sakit Jiwa Daerah Abepura sendiri dalam memberikan terapi untuk perawatan diri pada pasien skizofrenia adalah melatih cara menjaga kebersihan diri: mandi dan ganti pakaian, cuci rambut, dan potong kuku dengan durasi 5-10 menit, melatih cara berdandan setelah kebersihan diri: sisiran dan cukuran dengan durasi 15-20 menit, melatih cara makan/minum yang baik dengan durasi 5-10 menit, melatih BAB dan BAK yang baik dengan durasi 5-10 menit, dan melatih kegiatan harian dengan durasi 5-10 menit.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV maka, dapat diambil kesimpulan bahwa pasien skizofrenia dengan perawatan diri di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Abepura diketahui paling banyak pada kategori kurang sebanyak 20 responden (66.7%) dan paling sedikit dengan kategori cukup 10 responden (33.3%).

DAFTAR PUSTAKA

- Jalil, A. (2016). *Faktor Yang Mempengaruhi Penurunan Kemampuan Pasien Skizofrenia Dalam Melakukan Perawatan Diri Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soeroyo Magelang*. Diperoleh tanggal 2 Februari 2017.
- Arif, I. S. (2011). *Skizofrenia Memahami Dinamika Keluarga Pasien*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Baskara1., N., Darsana., & Indrayan. M. A. (2019). Gambaran Kemandirian Melakukan Perawatan Diri Pada Pasien Skizofrenia. ISSN 5666-4533. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. Vol 3. No 2
- Dermawan, R., & Rusdi. (2013). *Keperawatan Jiwa: Konsep dan Kerangka Kerja Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Hapsah. (2018). *Perawatan Diri dan Defisit Perawatan Diri*. Jakarta: EGC.
- Isaac, A. (2010). *Keperawatan Kesehatan Jiwa & Psikiatrik*. Jakarta: EGC.

- Parendrawati. (2014). *Defisit Perawatan Diri pada Klien Skizofrenia : Aplikasi Teori Keperawatan Orem* Jakarta : Fakultas
- Rini, A. S. (2016). Activity of daily Living (Adl) Untuk Meningkatkan Kemampuan Rawat Diri. ISS : 2069-5456. *Jurnal Dinamika Penelitian*. Vol. 16. No. 2.
- Rohmani., Lestari. N. L. N., & Kismiyati (2020). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Terhadap Kemampuan Komunikasi Verbal Pasien Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Abepura. ISSN 2654 – 5756. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*. Vol. 03 Nomor 01.
- Susanti, H. (2010). Defisit Perawatan Diri pada Klien Skizofrenia: Aplikasi Terori Keperawatan Orem. ISSN 6756-4021 *Jurnal Keperawatan Indonesi*. Vol. 03 No. 02

